GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**:**	**Kompas**	**Tgl/Bln/Thn**	**:**	**07 November 2007**
Subyek	**:**	**Pemanasan Global**	**Hari**	**:**	**Rabu**
			Halaman	**:**	**06**

Dampak Pemanasan Global di Indonesia

Sejumlah Kota Besar Bakal Terendam

[BOGOR] Dampak terjadinya pemanasan global bagi Indonesia seharusnya diwaspadai dan diantisipasi, sebab sebanyak 12 pulau kecil dan sejumlah kota besar di antaranya Jakarta, Semarang (Jawa Tengah), termasuk jalur pantura (pantai utara), Merauke (Papua), Pulau Sumatera bagian timur, sebagian Kalimantan Timur dan Selatan terancam terendam air laut yang pasang.

Peringatan itu disampaikan empat peneliti dari Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) yakni, Dr Ing Khafid (ahli Surveyor Pemetaan), Dewayany Sutrisno Phd (pakar pengelolaan pesisir dan kelautan), Dr Ing Fahmi Amhar (Kepala Balai Penelitian Geomatika), Dr Ir Antonius Bambang Sujarnako (peneliti Geografi) di di Bogor, Selasa (6/11).

Menurut Khafid, menyebutkan, ancaman serius terendamnya beberapa kota besar dan belasan pulau kecil itu berdasarkan penelitian, akibat pemanasan global dunia dan mencairnya iceland di kawasan kutub. Kondisi itu akan mengakibatkan sekitar 30 persen daerah pantai akan tergenang air laut pasang, sehingga mulai dari sekarang harus diantisipasi.

Dampak mencairnya iceland di kutub ini pun menyebabkan kenaikan tinggi air laut dapat mencapai antara 5 sampai 7 meter. Ke 12 pulau kecil terdepan dari 92 pulau di wilayah Indonesia yang terancam hilang terendam pasangnya air laut itu teridentifikasi meliputi Pulau Rondo, Pulau Berhala, Pulau Sekatung, Pulau Sebatik, Pulau Maratua, Pulau Fani, Pulau Mapia, Pulau Enu, Pulau Asutubun, Pulau Dana, Pulau Raijua dan Pulau Mangudu.

"Karena itu Indonesia harus mulai mencatat data-data kenaikan permukaan air laut sejak sekarang. Sebab saat ini Indonesia sangat blank tentang data kenaikan air laut per tahunnya ", ujar Khafid seusai mengikuti Forum Riset Geomarin yang diselenggarakan oleh Bakosurtanal dan Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) IPB serta Masyarakat Penginderaan Jauh Indonesia (Mapin).

Pertemuan dalam forum riset geomarin itu pun diagendakan membuat rekomendasi kepada Bappenas untuk kawasan yang rawan dan perlu diantisipasi sebagai dampak pemanasan global dunia.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Kota-kota atau daerah yang bakal terendam pasangnya air laut sebagai dampak pemansan global itu, lanjut Khafid, mengingat letak daerah perkotaan tersebut sangat landai dengan asumsi ketinggian ombak lautan sekitar satu meter. Dampak pemanasan global juga akan terjadi hal serupa di kawasan Banglades, juga termasuk negeri Belanda yang memiliki tanggul cukup kokoh saat ini pun diliputi kekhawatiran pasangnya air laut.

Pemanasan global yang terjadi saat ini, menurut Khafid, berkaitan dengan suhu atau temperatur di mana terjadi perubahan suhu dunia yang sangat signifikan dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan data terkumpul sejak tahun 1860 sampai tahun 1950-an tercatat suhu bumi mengalami naik dan turun mengikuti musim dan jika di buat grafiknya ada kecenderungan suhu bumi naik 0,75 persen.

Yang menjadi masalah dan mengkhawatirkan bagi penduduk dunia saat ini, memasuki era perindustrian terjadi kenaikan suhu bumi di abad 21 ini sangat mencolok, yakni suhu bumi rata-rata naik 1 sampai 4 derajat Celcius atau setara 0,55 derajat Celcius per 10 tahunnya.

Contoh Belanda

Untuk jangka panjang, Indonesia memang patut mencontoh negeri Belanda dengan membangun tanggul di tepi pantai khususnya bagi daerah yang landai dan terancam terendam air laut. Saat ini Indonesia sebagai negeri kepulauan yang memiliki batas-batas sebanyak 183 titik, diprediksikan juga akan ada terjadi perubahan dengan adanya perubahan iklim sebagai dampak pemanasan global tersebut.

Hasil pendataan Bakosurtanal tentang pulau yang ada di Indonesia yang dulunya tercatat sebanyak 17.500 pulau besar dan kecil, saat ini terdata hanya kurang dari 10.000 pulau yang tersebar di wilayah Indonesia. Hal ini diperkirakan terjadi karena kurangnya akurasi perhitungan dengan menggunakan peta lama, atau memang banyak pulau yang hilang. [126]

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP